

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pendidikan

a. Definisi Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik yang memiliki arti memiliki dan membentuk latihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) arti pendidikan atau mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Menurut (Budiman, 2012) pendidikan merupakan sebuah proses yang dapat mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut (UU NO. 20 Tahun 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang tinggi dapat dilihat dengan tingkat pemahaman seseorang (Janah, 2014).

Tujuan dari pendidikan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan. Adalah suatu yang logis bahwa pendidikan itu harus dimulai dengan tujuan, yang diasumsikan sebagai nilai. Tanpa sadar tujuan, maka dalam praktik pendidikan tidak ada artinya. Ada beberapa tujuan dalam pendidikan meliputi tujuan umum, total atau akhir, tujuan khusus, tujuan tidak lengkap, tujuan sementara, tujuan *intermedier*, dan tujuan insidental.

b. Faktor-faktor Pendidikan

Ada tiga faktor yang mempengaruhi pendidikan yaitu faktor usia, faktor pekerjaan dan faktor status ekonomi. Yang dijelaskan dibawah ini:

1) Usia

Usia adalah umur yang terhitung saat seseorang lahir dan merupakan ciri dari fase perkembangan seseorang (Soeroso, 2008). Menurut Maimunah dalam Setiyawan (2012) bahwa pendidikan formal dibatasi oleh usia hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menyatakan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di beberapa negara dimulai sejak usia 0-8 tahun dan meningkat setiap jenjang sesuai kemampuannya oleh karena itu usia mempengaruhi seseorang dalam mengakses pendidikan.

2) Pekerjaan

Pekerjaan atau sering disebut profesi adalah sesuatu yang dilakukan manusia dengan tujuan tertentu dan dilakukan dengan cara baik dan benar (Tim Pena Cendekia, 2007).

3) Status Ekonomi

Status ekonomi adalah suatu kedudukan yang telah diatur untuk menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat selain itu, status ekonomi berpengaruh terhadap pendidikan oleh karena seseorang dengan status ekonomi rendah tidak mampu meneruskan pendidikannya atau bahkan tidak sekolah (Adi, 2004).

c. Tingkatan Pendidikan

Pendidikan memiliki tingkatan atau jenjang sesuai dengan tingkatan perkembangan meliputi:

1) PAUD (Pendidikan anak Usia Dini)

Pendidikan anak usia dini adalah suatu usaha pembinaan yang ditujukan pada seseorang sejak ia lahir sampai usia enam tahun (Saleh, 2011).

2) Pendidikan Dasar

Saleh (2011) menyatakan bahwa pendidikan dasar adalah tingkatan pendidikan awal selama 9 tahun pertama, yang terbagi menjadi 6 tahun sekolah dasar (SD) dan 3 tahun sekolah menengah pertama (SMP).

3) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar selama 3 tahun (Saleh, 2011).

4) Pendidikan Tinggi

Arifin dalam Saleh (2011) menyatakan pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan lanjutan dari pendidikan menengah yang meliputi program pendidikan diploma, sarjana, magister, doktor dan spesialis yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi.

2. Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 2008) pengetahuan adalah segala yang diketahui. Pengetahuan juga diartikan segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran). Menurut teori (Notoatmodjo, 2012) suatu hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang tersebut didapatkan pada obyek melalui indra yang dimiliki yaitu mata, telinga, hidung, perabaan, dan sebagainya. Intensitas perhatian dan persepsi terhadap obyek dengan sendirinya mempengaruhi waktu penginderaan sampai menghasilkan suatu pengetahuan. Pengetahuan sebagian besar didapatkan melalui indra pendengaran yaitu telinga dan indra penglihatan yaitu mata. Informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang disebut juga pengetahuan (Agus, 2013)

b. Proses Pengetahuan

Proses terjadinya pengetahuan menurut (Notoatmodjo S. , 2011) harus melalui suatu proses yang terbagi menjadi lima proses yaitu :

- 1) Kesadaran (*Awareness*) merupakan menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap suatu stimulasi atau obyek.
- 2) Merasa (*Interest*) merupakan tertarik terhadap suatu obyek sehingga muncul suatu sikap obyek.
- 3) Menimbang-nimbang (*Evaluation*) adalah mempertimbangkan baik atau tidaknya stimulasi yang telah ada bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi terhadap stimulasi.
- 4) Mencoba (*Trial*) adalah subyek mulai mencoba untuk melakukan apa yang dikehendaki.
- 5) Adaptasi (*Adaptation*) adalah subyek beradaptasi dengan berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikap terhadap stimulasi.

c. Tingkatan Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2012) pengetahuan mempunyai enam tingkatan yang dicakup dalam domain kognitif meliputi tahu (*know*), memahami (*comprehension*), analisis (*analysis*), aplikasi (*application*), sintesis (*syntesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

1) Tahu (*Know*)

Tahu atau *know* adalah sebagai penguasaan yang didapatkan setelah mendapat materi sebelumnya. Pada tingkat ini juga adanya proses mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu obyek yang spesifik dari keseluruhan bahan atau rangsangan yang telah diterima atau dipelajari. Sehingga tingkatan tahu pada pengetahuan merupakan tingkatan yang paling rendah. (Notoatmodjo, 2012).

2) Memahami (*Comprehension*)

Kemampuan yang dapat memahami atau menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui serta dapat menginterpretasikan materi yang didapat benar yang dilakukan dengan menjelaskan dan memberikan contoh. Memberikan contoh misalnya adalah menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya pada obyek yang dipelajari sebelumnya. Hal ini merupakan arti dari memahami pada tingkatan pengetahuan. (Notoatmodjo, 2012).

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi merupakan suatu tingkatan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah didapat atau dipelajari sebelumnya pada situasi dan kondisi sebenarnya. Contoh dari yang dimaksud dengan aplikasi ini adalah menggunakan

hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam kontak dan situasi yang lain. (Notoatmodjo, 2012).

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menjabarkan suatu materi atau obyek kedalam komponen-komponen yang masih dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Penggunaan kata kerja dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokan merupakan contoh analisis. (Notoatmodjo, 2012).

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis dalam tingkatan pengetahuan adalah menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk yang baru atau menyusun suatu formulasi terbaru dari formulasi yang lama. Sintesis juga merupakan kemampuan untuk menyusun, merencanakan, meringkas dan menyesuaikan dengan materi yang telah ada. (Notoatmodjo, 2012).

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan suatu kemampuan yang berkaitan melakukan penilaian terhadap obyek atau materi yang mana penilaian itu berdasarkan kriteria-kriteria yang telah

ditentukan atau kriteria yang telah ada sebelumnya untuk menilai obyek atau materi. (Notoatmodjo, 2012).

Dapat disimpulkan didalam pengetahuan terdapat 6 tingkatan. Tingkatan yang pertama adalah tahu setelah mendapat pengetahuan dan merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah. Tingkatan yang kedua adalah memahami dari materi yang sudah didapat sebelumnya. Tingkatan yang ketiga adalah mengaplikasikan metode atau rumus dari materi yang didapat. Tingkatan yang keempat adalah analisis. Tingkatan kelima adalah sintesis membuat suatu rumusan yang baru dari materi yang telah diberikan dan tingkatan yang keenam adalah evaluasi dimana merupakan tingkatan dalam pengetahuan yang paling tinggi.

Dalam pengetahuan juga terdapat adanya suatu jenis pengetahuan. Termasuk pengetahuan dalam konteks kesehatan sangat beraneka ragam. Pengetahuan juga merupakan bagian dari perilaku kesehatan. Jenis pengetahuan dibagi menjadi dua yaitu pengetahuan *implisit* dan pengetahuan *eksplisit*. Pengetahuan *implisit* adalah pengetahuan dari faktor-faktor yang tidak nyata dan masih tertanam dalam pikiran manusia masih dalam bentuk pengalaman. Faktor-faktor yang tidak nyata ini seperti keyakinan pribadi, prespektif dan prinsip. Pengetahuan *implisit* sulit untuk ditransferkan pada orang lain. Kebiasaan dan

kebudayaan adalah contoh sering dari pengetahuan *implisit*. Contoh dari pengetahuan *implisit* adalah seseorang menyadari bahaya merokok tapi orang tersebut tetap merokok. Sedangkan yang dimaksud dengan pengetahuan *eksplisit* adalah pengetahuan yang telah didokumentasikan atau tersimpan dalam wujud nyata. Contoh pada perilaku tentang kesehatan, seseorang menyadari bahwa merokok kan membahayakan tubuh sehingga seseorang tersebut tidak merokok. (Notoatmodjo, 2012)

Untuk mendapatkan suatu pengetahuan seseorang biasanya dengan berbagai cara misalnya melalui : surat kabar, televisi, internet, buku, tenaga kesehatan, media poster dan sebagainya. Menurut (Agus, 2013) pengukuran pengetahuan dapat dengan cara wawancara baik secara terstruktur maupun mendalam atau melalui angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subyek, responden dari penelitian. Penting untuk memperhatikan rumusan kalimat pertanyaan menurut tahapan pengetahuan dalam memperoleh pengukuran pengetahuan menurut (Maulana, 2009).

d. Cara Mengukur Pengetahuan

Cara pengukuran yang tepat untuk mengukur pengetahuan adalah dengan melalui wawancara baik secara terstruktur maupun mendalam dan diskusi kelompok yang terarah, khususnya untuk penelitian kualitatif. Observasi,

melalui wawancara, dengan mengingat kembali perilaku yang telah dilakukan oleh responden atau subyek beberapa waktu yang lalu merupakan cara pengukuran untuk memperoleh data tindakan (Maulana, 2009). Pertanyaan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan dibagi menjadi dua yaitu pertanyaan subjektif dan pertanyaan objektif. Contoh dari pertanyaan subjektif misalnya pertanyaan *essay*. Pertanyaan *essay* merupakan pertanyaan subjektif karena penilaian untuk pertanyaan ini melibatkan faktor subjektif dari nilai, sehingga nilainya berbeda dari seorang penilai satu dengan penilai yang lain dari satu waktu ke waktu lainnya. Sedangkan untuk pertanyaan objektif contohnya adalah pertanyaan pilihan ganda (*multiple choice*), betul salah serta pertanyaan menjodohkan. (Arintadewi, 2014).

Arikunto, (2006) membuat kategorik tingkatan pengetahuan seseorang menjadi dua tingkatan yang didasarkan pada nilai persentase yaitu sebagai berikut.

- 1) Tingkatan pengetahuan katategori **Baik** jika nilainya $> 75\%$
- 2) Tingkatan pengetahuan katategori **Kurang Baik** jika nilainya $\leq 75\%$.

3. Kemampuan

a. Definisi Kemampuan

Dalam (KBBI, 2008) kemampuan memiliki arti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. Menurut Ruky (2003) kemampuan atau kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang nampak dalam sikapnya yang sesuai dengan kebutuhan kerja dalam parameter lingkungan organisasi hasil yang diinginkan. Sedangkan menurut Mohammad Zain (2010) mengartikan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kakuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sementara itu, Robbin (2007) kemampuan berarti kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan dipengaruhi oleh pengetahuan dan pendidikan.

Menurut Robbin (2007) kemampuan yang dimiliki oleh individu pada hakekatnya terdiri dari dua yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental yang meliputi dimensi-dimensi yang tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1 Dimensi kemampuan intelektual

Dimensi	Uraian
Kecerdasan numerik	Kemampuan untuk berhitung dengan cepat dan tepat

Pemahaman verbal	Kemampuan memahami apa yang dibaca atau didengar serta hubungan kata satu sama yang lain
Kecepatan perceptual	Kemampuan mengenali kemiripan dan beda visual dengan cepat dan tepat
Penalaran induktif	Kemampuan mengenali suatu urutan logis dalam suatu masalah, kemudian memecahkan masalah itu
Penalaran deduktif	Kemampuan menggunakan logika dan menilai implikasi dari suatu argument
Ingatan	Kemampuan menahan dan mengenang kembali pengalaman masa lalu

Kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang membutuhkan stamina, kecekatan, kekuatan dan keterampilan. Dimensi-dimensi kemampuan fisik adalah kekuatan, keluwesan kondisi tubuh, keseimbangan dan stamina.

b. Cara Mengukur Kemampuan

Kemampuan *hand hygiene* diukur dengan menggunakan *checklist* yang terdiri dari langkah-langkah mencuci tangan sesuai standar WHO. Sehingga kemampuan *hand hygiene* dari responden akan diukur menggunakan *checklist* tersebut, dengan memberikan tanda \surd (tanda centang) apabila dilakukan dan tidak diberi \surd (tanda centang) apabila tidak dilakukan.

4. Hand Hygiene

a. Definisi Hand Hygiene

Pengendalian Infeksi nosokomial dapat dilakukan dengan melakukan cuci tangan. Cuci tangan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan air yang mengalir dengan ditambah sabun atau bahan antiseptik untuk meminimalkan atau menghilangkan mikroorganisme (infeksi silang) dari petugas ke pasien atau pasien ke petugas (Rohani H. , 2010). Menurut *Center for disease control and prevention (CDC) hand hygiene* diartikan mencuci tangan dengan istilah umum untuk kegiatan rutin membersihkan tangan dengan air, sabun, *antiseptik hand rub*, atau antiseptik untuk bedah oleh tim bedah. Menggosokkan kedua permukaan tangan dengan menggunakan zat pembersih yang sesuai dengan menggunakan air untuk mengurangi kuman (Johnson, 2004). Menurut (DepKes, 2014) mencuci tangan dengan menggunakan sabun merupakan salah satu tindakan sanitasi menggunakan sabun dan air pada tangan dan jari tangan sehingga akan menjadi bersih dan memutus mata rantai kuman pada manusia. Hal ini juga sebagai pencegah penularan penyakit. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan cuci tangan adalah 10-20 detik yang mana petugas medis tidak diperkenankan untuk menutup atau membuka air. Apabila hal ini harus dilakukan maka harus menggunakan tisu untuk melakukan hal tersebut.

b. Tujuan *Hand Hygiene*

Melakukan kegiatan cuci tangan bertujuan untuk meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta kegiatan mencuci tangan sangat mudah dilakukan. Sehingga apabila kegiatan ini dilakukan secara rutin akan mewujudkan Indonesia Sehat 2010 (Listyowati, Dewi 2012 dikutip dari www.lib.ui.ac.id). Mencuci tangan yang baik dan benar bertujuan untuk menghilangkan atau membuang kotoran dan organisme yang ada ditelapak tangan atau pun kulit secara mekanis serta mengurangi jumlah mikroorganisme sementara dan mencegah perpindahan mikroorganisme persisten yang ada dilingkungan RS baik dari petugas ke pasien atau dari pasien ke petugas (Rohani H. S., 2010)

c. Macam-macam *Hand Hygiene*

Macam-macam dari *hand hygiene* berdasarkan cara mencuci tangan, bergantung dari derajat kontaminasi dan level aktif antimikroba. Kegiatan rutin mencuci tangan menggunakan sabun dan air untuk memutus transmisi bakteri dan menghilangkan kotoran yang ada di tangan. Macam-macam praktik mencuci tangan menurut (WHO, Guidelines on Hand Hygiene in Health Care, 2009) dibagi menjadi :

1) *Antiseptic Hand Washing*

Antiseptic Hand Washing adalah mencuci tangan dengan sabun dan air, atau deterjen lain yang mengandung agen antiseptik.

2) *Antiseptic Hand Rubbing* atau *handrubbing*

Antiseptic Hand Rubbing atau *handrubbing* adalah melakukan kegiatan mencuci tangan berbahan antiseptik untuk mengurangi atau menghambat pertumbuhan mikroorganisme tanpa perlu sumber eksogen air dan tidak memerlukan membilas atau pengeringan dengan handuk atau lainnya perangkat.

3) *Hand antisepsi/decontamination/degerming*

Hand antisepsi/decontamination/degerming mengurangi atau menghambat pertumbuhan mikroorganisme dengan menerapkan kegiatan cuci tangan berbahan antiseptik atau dengan melakukan *handwash* antiseptik.

4) *Hand Care*

Hand Care adalah tindakan untuk mengurangi risiko kerusakan kulit dan gangguannya.

5) *Hand Washing*

Hand washing adalah mencuci tangan dengan sabun biasa atau antimikroba dan air.

6) *Hand Cleansing*

Hand cleansing adalah tindakan untuk kebersihan tangan dengan tujuan fisik atau mekanik untuk menghilangkan kotoran meliputi organik, material atau mikroorganisme.

7) *Hand Disinfection*

Hand disinfection yang secara luas digunakan sebagai istilah ini di beberapa bagian dunia, dan merujuk pada *hand antiseptic washing, antiseptic handrubbing, hand antiseptics /decontamination/ degerming*, cuci tangan dengan sabun antimikroba dan air. Disinfeksi digunakan biasanya untuk dekontaminasi permukaan benda mati.

8) *Hygieneic Handrub*

Hygieneic handrub adalah cara membersihkan tangan dengan mencuci tangan yang menggunakan bahan antiseptik untuk mengurangi flora mikroba tanpa harus mengurangi flora yang ada di kulit.

9) *Hygieneic Handwash*

Hygieneic handwash adalah cara mencuci tangan bertujuan untuk mengurangi flora transien tanpa harus mempengaruhi flora di kulit. Dengan spektrum yang luas tetapi biasanya kurang efektif dan lebih lambat dari bahan pencuci tangan antiseptik.

10) *Surgical Hand Antisepsis / Surgical Hand Preparation*

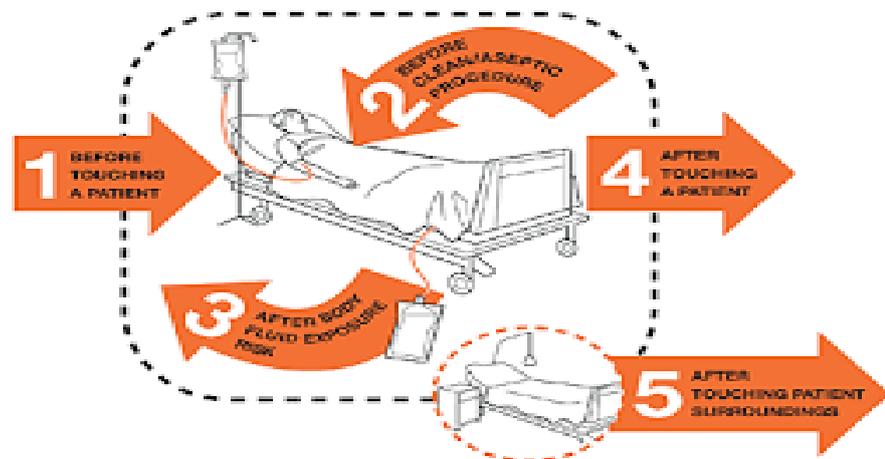
Surgical Hand Antisepsis/Surgical Hand Preparation

adalah antiseptik *handwash* atau pencuci tangan berbahan antiseptik dilakukan sebelum operasi pada bedah tim untuk menghilangkan flora sementara dan mengurangi flora kulit. Antiseptik seperti ini sering memiliki aktivitas antimikroba persisten.

d. Indikasi Mencuci Tangan

Menurut (Kusuma, 2015) indikasi untuk melakukan cuci tangan dilakukan pada saat sebelum memegang makanan, setelah makan, bila tangan terlihat kotor, setelah buang air besar atau setelah keluar dari toilet, dan ketika berkontak dengan benda atau lingkungan yang berpotensi terkontaminasi. Waktu untuk melakukan *hand hygiene* menurut (WHO, Guidelines on Hand Hygiene in Health Care, 2009) adalah lima waktu. Pertama adalah sebelum bersentuhan dengan pasien, dilakukan karena untuk mencegah perpindahannya mikroorganisme yang dibawa oleh petugas ketubuh pasien. Yang ke dua adalah sebelum melakukan prosedur bersih atau aseptik bertujuan untuk melindungi pasien dari kuman bakteri agar tidak masuk dalam tubuhnya. Yang ke tiga adalah setelah bersentuhan dengan cairan tubuh pasien seperti darah, nanah, air kencing. Cuci tangan ini bertujuan untuk melindungi petugas dari kontaminasi

yang terkandung pada cairan yang berasal dari pasien. Yang keempat adalah setelah bersentuhan dengan pasien, untuk mencegah perpindahan mikroorganisme dari pasien ke petugas dan mencegah potensi penularan kuman ke pasien lain yang dibawa oleh petugas. Yang ke lima adalah setelah bersentuhan dengan lingkungan disekitar pasien, hal ini karena lingkungan yang ada disekitar pasien sudah tercemar dengan mikroorganisme penyebab infeksi. Selain petugas medis petugas non medis juga berpotensi menjadi agen membawa kuman dilingkungan RS.



Gambar 2.1 *Five moment hand hygiene* (WHO, 2012)

e. Teknik Cuci Tangan

Dalam kegiatan mencuci tangan harus memperhatikan teknik yang baik dan benar untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Ada dua teknik dalam mencuci tangan yaitu dengan menggunakan *hand rub* dan teknik yang kedua menggunakan

hand wash atau menggunakan sabun. Semua jenis sabun efektif untuk digunakan untuk kegiatan mencuci tangan karena dapat membunuh kuman yang ada dipermukaan tangan (Kusuma, 2015).

Menurut (WHO, Guidelines on Hand Hygiene in Health Care, 2009) ada dua cara untuk melakukan *hand hygiene* dengan menggunakan antiseptik/*handrub*, dan *hand hygiene* menggunakan *hand soap*.

Langkah-langkah untuk cuci tangan menggunakan antiseptik/*handrub*:

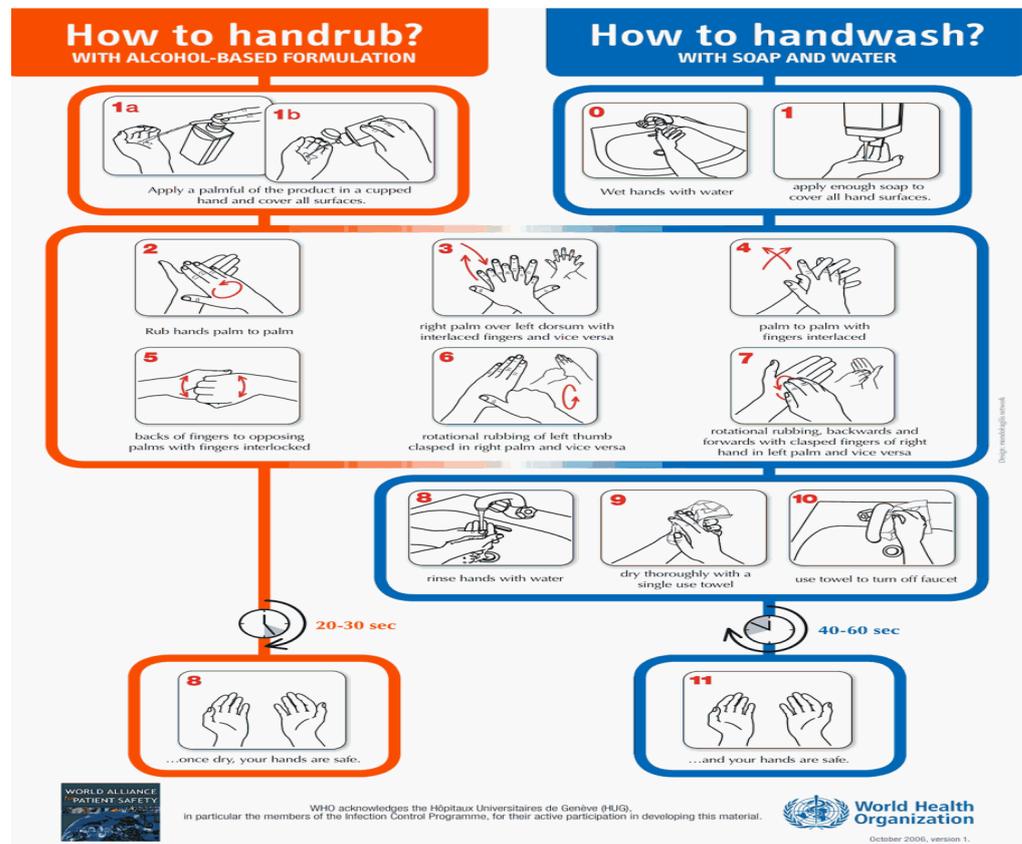
1. Mengambil *handrub* secukupnya dan mengoleskan antiseptik diseluruh permukaan tangan.
2. Menggosok seluruh permukaan tangan.
3. Menggosok permukaan tangan kanan diatas punggung tangan kiri secara bergantian.
4. Menggosok disela sela jari bagian dalam secara bergantian pada kedua tangan.
5. Menggosok punggung jari dengan gerakan setengah memutar dengan cara bolak balik.
6. Menggosok kedua ibu jari dengan cara menggosok memutar dengan menggunakan telapak tangan secara bergantian.

7. Menggosok ujung jari-jari dengan gerakan melingkar dibagian telapak tangan.
8. Teknik mencuci tangan selesai dan melakukan tindakan segera.
9. Durasi waktu yang dibutuhkan untuk melakukan seluruh prosedur cuci tangan ini adalah 20-30 detik.

Langkah-langkah yang digunakan untuk kegiatan cuci tangan secara rutin :

1. Membasahi telapak tangan dengan menggunakan air.
2. Menuangkan sabun secukupnya.
3. Menggosokkan seluruh telapak tangan.
4. Menggosok telapak tangan kanan di atas punggung tangan kiri secara bergantian pada kedua tangan.
5. Menggosok pada sela-sela jari pada bagian tangan pada kedua kedua tangan.
6. Menggosok punggung jari dengan gerakan setengah memutar secara bolak-balik.
7. Menggunakan kedua ibu jari dengan menggosok-gosokan memutar dengan telapak tangan secara bergantian.
8. Menggosok ujung jari-jari dengan gerakan melingkar dibagian tengah telapak tangan.
9. Memilas dengan air yang mengalir sampai mengalir.
10. Mengeringkan dengan tisu.

11. Menutup air keran dengan dengan perantara tisu yang berbeda.
12. Prosedur mencuci tangan selesai dan segera melakukan pelayanan.
13. Durasi waktu yang digunakan untuk seluruh prosedur adalah selama 40-60 detik.



Gambar 2.2 Langkah-langkah melakukan *hand hygiene*

(WHO,2009)

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan *Hand Hygiene*

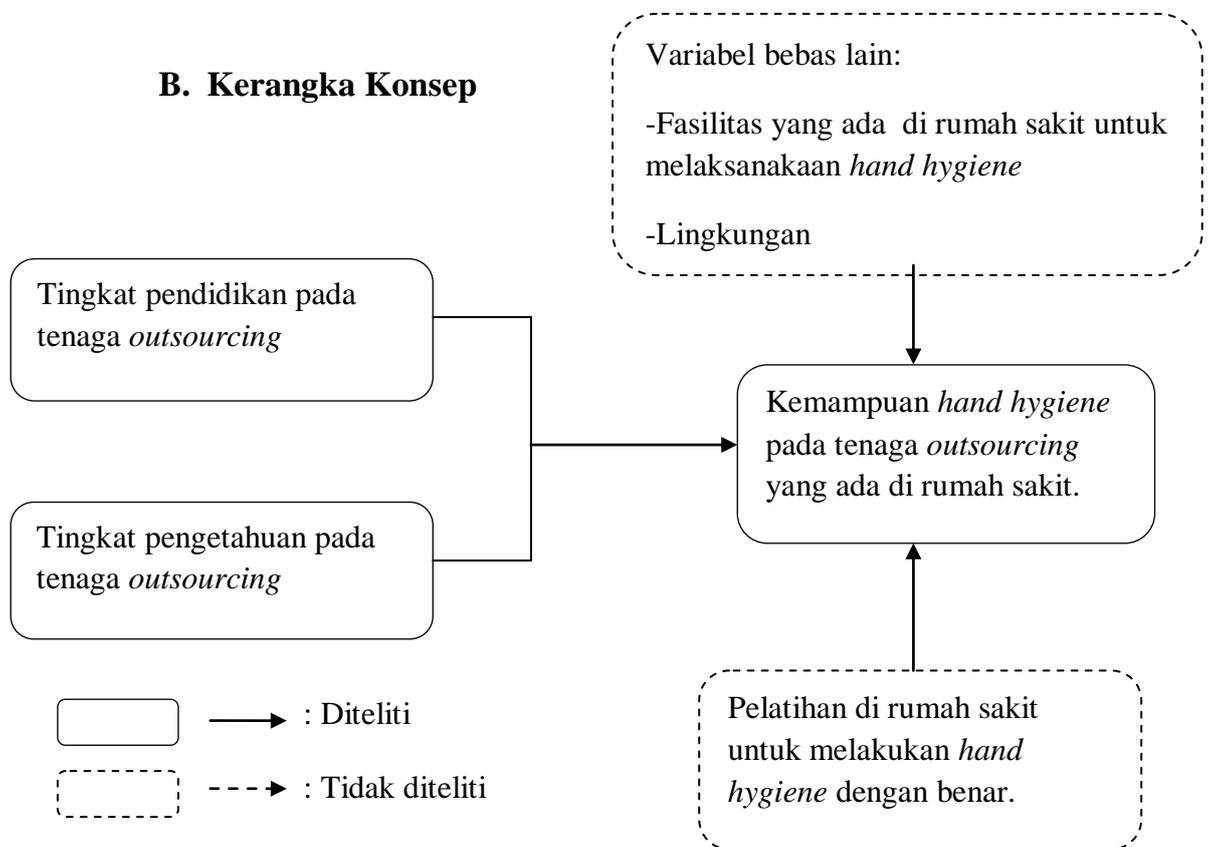
Hubungan antara pengetahuan dengan *hand hygiene* menggunakan skor yaitu baik dan kurang baik. Terdapat adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan *hand hygiene*. Tingkat pengetahuan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah tingkat penyerapan seseorang terhadap informasi. Media dalam pemberian informasi juga mempengaruhi tingkat pengetahuan (Arintadewi, 2014). Selain itu juga yang memungkinkan kurangnya nilai pengetahuan adalah ketidak seriusan responden dalam mengisi lembar kuesioner.

6. *Outsourcing*

Outsourcing merupakan bentuk hubungan kerja yang termasuk dalam kategori *precarious work* istilah ini sering dipakai secara internasional untuk menunjukkan situasi hubungan kerja yang tidak tetap, waktu tertentu, kerja lepas, tidak terjamin/tidak aman, dan tidak pasti. Macam-macam *outsourcing* meliputi buruh kontrakan (yang langsung direkrut perusahaan, buruh *outsourcing*, buruh borongan, pekerja magang, pekerjaan mandiri semu, penyimpanan masa percobaan, buruh harian lepas, buruh serabutan, kerja rumahan (Herawati, 2010). Dalam praktik sehari-hari *outsourcing* banyak merugikan pekerja, karena hubungan kerja yang tidak tetap/kontrak (PKWT), upah yang lebih rendah, jaminan sosial kalau ada hanya sebatas minimal, tidak ada *job security*, dan

tidak adanya perkembangan karir. Tenaga *Outsourcing* dalam pelaksanaannya tidak melakukan kegiatan pokok atau produksi dan hanya boleh melakukan kegiatan penunjang. Kegiatan tersebut adalah usaha pelayanan kebersihan (*cleaning service*), usaha penyedia makanan bagi pekerja/buruh (*catering*), usaha tenaga pengaman/satuan pengaman (*security*) (Tambusai, 2005).

B. Kerangka Konsep



Gambar 2.3 Kerangka Konsep

C. Hipotesis

1. Ada hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan kemampuan *hand hygiene* pada tenaga *outsourcing* RS PKU Muhammadiyah Gamping.

2. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan semakin meningkatkan kemampuan *hand hygiene* pada tenaga *outsourcing* RS PKU Muhammadiyah Gamping.